

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminology disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80% (Ardiningsih, 2001:28).

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Penyelenggaraan sekolah Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 berfokus pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Pentingnya mengenyam pendidikan TK juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak-anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan (Adiningsih, 2001 : 28).

Beberapa tahun belakangan ini pun, banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk pada calon siswanya. Sekolah ini mengadakan tes psikologi dan mensyaratkan anak sudah harus bisa membaca. Dampaknya, orangtua pun meyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar, putra-putrinya harus menguasai keterampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk sekolah dasar.

Di satu sisi, membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan TK, namun di sisi lain hal ini justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak TK itu penting. Corak pendidikan yang diberikan di TK menekankan pada esensi bermain bagi anak-anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (life long learning). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Penelitian di Negara maju pun menunjukkan sebaliknya, bahwa lebih dari 10% murid sekolah mengalami kesulitan membaca, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah (Yusuf, 2003 : 69).

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor – faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran (Sugiarto, 2002:12). Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif Sebagai proses visual membaca merupakan .proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, dalam Sugiarto. 2002: 12).

Secara umum, mengajarkan anak untuk bisa membaca pada usia dini, memerlukan sikap kesungguhan, kesabaran dan keyakinan. Keinginan orang tua

ataupun pendidik agar anaknya bisa cepat membaca melahirkan berbagai teori dan teknik-teknik pembelajaran, yang merupakan hasil penemuan banyak pakar yang menggeluti dunia pendidikan dan dunia anak.

Salah satu teori yang dikemukakan oleh Glenn Doman (dalam Hariyanto. 2009: 28) seorang pendiri *The Institute for The Achievement of Human Potential* di Philadelphia. Glenn Doman mendapat teori tentang bagaimana agar anak bisa cepat membaca. Hasil penelitiannya cukup mengejutkan. Teori yang ditemukannya dapat diterapkan untuk membuat anak normal menjadi lebih cerdas dan salah satunya dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca pada anak usia dini. Glenn berpendapat bahwa anak usia dini bisa menyerap informasi secara luar biasa. Semakin muda seorang anak, maka semakin besar daya serapnya terhadap informasi baru yang ada di indranya. Menurut Glenn, hal terpenting dalam mengajari anak agar bisa cepat membaca adalah terciptanya suasana yang mengasyikkan ketika mengajar mereka. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tanamkan sebuah kesan pada anak bahwa mereka bisa menemukan suatu keasyikkan dengan cara belajar.

Media sebagus apapun jika tidak didukung oleh suasana yang mengasyikkan, maka akan menyebabkan rasa malas bagi anak untuk diajak belajar. Ciptakan sebuah kesan bahwa belajar bagi anak adalah sesuatu yang mengasyikkan. Belajar dengan cara mengasyikkan, akan memudahkan anak untuk menguasai materi dengan lebih cepat.

Melihat betapa pentingnya menanamkan pada anak minat membaca sejak dini, setiap orang tua maupun guru pasti menginginkan anaknya sudah dapat membaca sejak dini, namun kenyataan yang ditemukan dilapangan tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Melati Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolang diperoleh hasil yakni baru sekitar 15% (3 orang) anak dari 20 orang jumlah anak didik pada kelompok B yang memiliki minat membaca sisanya sebanyak 85% (17 orang) anak masih belum memiliki minat membaca. Hal ini dilihat dari kemampuan anak mengenal huruf, kemampuan anak menenal kata dan kemampuan anak mengerti tulisan atau gambar yang dilihatnya. Pendidikan usia dini merupakan awal atau permulaan

anak belajar membaca. Anak usia dini umumnya enggan untuk membaca sesuatu yang bersifat abstrak. Selain itu tuntutan orang tua yang menginginkan anak cepat bisa membaca. Ditambah lagi tuntutan dari Sekolah Dasar yang mengadakan penerimaan siswa dengan menggunakan tes baca tulis.

Guru memerlukan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Disinilah guru dituntut untuk kreatif dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan minat membaca pada anak. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menarik minat anak untuk belajar. Guru harus menggunakan suatu metode pembelajaran yang dapat merangsang minat baca anak didik dalam membaca. Media yang dapat digunakan salah satunya adalah media kartu gambar. Media kartu gambar adalah media berupa gambar yang disertai dengan kata-kata atau kalimat dibawahnya. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan media kartu gambar, gambar yang digunakan adalah gambar yang sudah akrab atau biasa dilihat anak. sehingga anak tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dengan adanya gambar tersebut, maka anak didik akan terangsang untuk mengetahui maksud gambar tersebut dan mencoba membaca kata-kata atau kalimat yang ada.

Menurut Glenn (dalam Hariyanto. 2009: 32), jika ingin mengajari anak untuk cepat membaca maka hal yang harus dilakukan adalah dengan tidak mengajarnya mengeja seperti cara konvensional yang banyak diterapkan disekolah, seperti mengenal huruf, mengenal suku kata, mengenal kata dan akhirnya mengenal kalimat. Glenn justru berteori bahwa mengajarkan anak membaca adalah dengan mengenalkan satu kata yang bermakna. Kata ini sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar pada keseharian mereka. Contohnya pisang, menurut Glenn, anak tidak perlu lagi menghafal huruf p-i-s-a-n-g atau suku kata pi dan sang. Apabila metode ini diterapkan secara efektif, maka tanpa harus diarahkan lagi, anak bisa membaca suku kata yang sama ketika mereka menemukan di dalam kalimat lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Minat Membaca Permulaan Melalui

Media Gambar Pada Anak TK Melati Desa Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Memperhatikan dan menelaah latar belakang tersebut di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian skripsi ini dapat meliputi sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca anak TK Melati yang umumnya masih relatif rendah
2. Tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya bisa cepat membaca.
3. Metode yang digunakan untuk meningkatkan minat membaca anak TK Melati.
4. Perlu adanya metode pembelajaran yang menarik untuk anak didik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah pokok yaitu: apakah melalui media gambar, minat baca pada anak kelompok B di TK Melati Desa Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan.

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk dapat meningkatkan minat membaca pada anak kelompok B di TK Melati Desa Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango maka peneliti menggunakan media gambar. Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar yaitu:

- a. Guru memperlihatkan gambar yang dibawahnya terdapat tulisan yang melambangkannya kepada anak di depan kelas
- b. Guru melaksanakan dan menerangkan pembelajaran menggunakan media gambar.
- c. Guru meminta anak menyebutkan gambar apa yang diperlihatkan kepada mereka, kemudian tunjukkan tulisan kata yang melambangkannya.

- d. Guru melakukan evaluasi terhadap minat membaca anak melalui media gambar.

### **1.5 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat membaca permulaan melalui media gambar pada anak TK Melati Desa Molutabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

### **1.6 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi anak

Anak lebih termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan minat baca pada anak TK Melati.

2. Bagi guru

Guru memperoleh pengalaman untuk meningkatkan minat baca anak didik melalui media gambar sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran dikelas.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan mampu membantu sekolah dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan memberikan motivasi kepada guru-guru untuk menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan pembanding untuk menyusun langkah-langkah selanjutnya untuk mencapai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran.